

**DAMPAK KEMITRAAN TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN
USAHATANI KAKAO (*Theobroma cacao*) PADA PT.TMCI
(Tanah Mas Celebes Indah) Di KECAMATAN LALEMBUU
KABUPATEN KONAWE SELATAN**

***THE IMPACT OF PARTNERSHIP ON THE PRODUCTION AND REVENUE OF
COCOA (*Theobroma cacao*) BUSINESS IN PT.TMCI(Tanah Mas Celebes Indah)
In LALEMBUU DISTRICTSOUTH KONAWE DISTRICT***

Nurazizah, Ilma Sarimustaqyima Rianse, Muhammad Aswar Limi
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia 93232
anur40436@gmail.com; ilmasarimustaqymarianse@uho.ac.id;
aswar_agribusiness@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses kerjasama petani kakao dengan PT. TMCI menjadi fokus penelitian ini. (2) Perbedaan output dan pendapatan antara petani kakao nonmitra dan mitra di PT. TMCI, dan (3) Produksi dan pendapatan petani kakao mitra dan non mitra di PT. Populasi penelitian sebanyak 1.277 petani kakao yang terdiri dari 30 petani mitra dan 30 petani non mitra yang dijadikan sampel penelitian. Karena jumlah sampel yang sama di Kabupaten Lalembuu, maka digunakan sampel acak sederhana untuk penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) proses kemitraan di PT. TMCI menunjukkan bahwa kualitas biji kakao memenuhi kriteria, sertifikasi perkebunan, dan pembentukan kelompok tani. Mengisi dokumen dan menandatangani kontrak kerjasama adalah salah satu langkah dalam prosesnya. (2) Rata-rata hasil tahunan petani kakao responden 974 kg per hektar, sedangkan responden nonmitra 908 kg per hektar. Pendapatan tahunan rata-rata responden mitra adalah Rp26.863.114, sedangkan responden bukan pasangan sebesar Rp22.161.946. (3) Terdapat perbedaan yang cukup besar dalam tingkat kepercayaan antara hasil dan pendapatan petani kakao mitra dan non mitra, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi antara petani kakao mitra dan non mitra. Jelas dari temuan penelitian di atas bahwa perusahaan PT TMCI memiliki pengaruh terhadap kemitraan dengan membantu petani belajar lebih banyak dengan mengarahkan proses penanaman kakao. Selain itu, ini dapat meningkatkan output dan menghasilkan pendapatan mitra.

Kata kunci: Kemitraan, Produksi, Pendapatan, Dampak, Kakao

ABSTRACT

In this investigation, we'll find out (1) The collaboration process of cocoa growers with PT. TMCI is the focus of this research. (2) Differences in output and income between non-partner and partner cocoa farmers at PT. TMCI, and (3) Production and income of partner and non-partner cocoa farmers at PT. The study's population of 1,277 cocoa growers included 30 partner farmers and 30 non-partner farmers who served as research samples. Because there are an equal number of samples in the Lalembuu District, simple random sampling was used for this investigation. The findings revealed that (1) the partnership process at PT. TMCI demonstrates that the cocoa bean quality satisfies criteria, plantation certification, and the establishment of farmer groups. Filling up documents and signing collaboration contracts are among the steps in the process. (2) The average output of cocoa farmer respondents is 974 kg per hectare, while that of non-partner respondents is 908 kg per

hectare. The average annual revenue of partner respondents is Rp26,863,114, while that of non-partner respondents is Rp22,161,946. (3) There is a significant difference in the confidence level between the results and income of partner and non-partner cocoa farmers, indicating differences in production between partner and non-partner cocoa farmers. It is clear from the research findings above that the company PT TMCI has an influence on the partnership by helping farmers learn more by directing the cocoa growing process. In addition, it can increase output and generate partner income.

Keywords: *Partnership, Production, Revenue, Impact, Cocoa*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu produk utama perkebunan, kakao memiliki peran yang cukup signifikan dalam perekonomian nasional, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja, pendapatan, dan devisa negara. Promosi pengembangan regional dan industri adalah fungsi lain yang dilayani kakao. Sebagian besar petani kecil di Indonesia memproduksi cokelat dalam negeri. Oleh karena itu, komoditas utama Indonesia dan keberlanjutannya dalam jangka panjang menjadi sangat penting bagi bangsa (Wonda and Tomahayu, 2016).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Konawe Selatan menempati posisi tertinggi ke-4 dengan luas lahan 20.196,00 ha dan total produksi kakao 8.522,00 Ton pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa Konawe Selatan termasuk dalam kabupaten penghasil kakao terbesar di Sulawesi Tenggara. Pada tahun 2016 Kecamatan Lalembuu merupakan Kecamatan yang terletak di Konawe Selatan dan menempati posisi tertinggi dengan luas 4.260,7 ha dan produksi 2.214,9 ton (Badan Pusat Statistik, 2016).

Kecamatan Lalembuu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan dan terdapat petani yang bermitra dengan PT. TMCI. Para petani ini memasarkan produknya ke PT. TMCI, namun tidak semua petani bermitra dengan perusahaan. Sebelum adanya PT. TMCI (Tanah Mas Celebes Indah), petani kakao menjual produk kakaonya kepada

tengkulak dengan harga yang telah ditentukan dan relatif murah.

Hal ini tentunya akan menimbulkan perbedaan pendapatan yang akan diperoleh petani kakao, oleh karena itu perbedaan ini tidak dapat ditentukan mana yang lebih menguntungkan bagi petani kakao baik mitra maupun non mitra. Tingkat pendapatan kakao bisa lebih baik atau lebih buruk, tergantung pada sistem pertanian dan pengelolaan kakao. Petani kakao selama ini kebanyakan menggunakan benih tanaman kakao yang berasal dari benih lokal (asli). Selain itu, pemupukan yang tidak seimbang, kelemahan sistem pemangkasan, penanganan pasca panen, dan pengendalian hama dan penyakit. Untuk memperbaiki kelemahan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan sistem manajemen agribisnis kakao yang lebih produktif dan berkualitas di Indonesia. Salah satu alternatif usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan agribisnis adalah dengan melakukan kemitraan usaha dengan berbagai perusahaan, baik swasta maupun milik pemerintah (Sulistyaningsih, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi proses kerjasama antara petani kakao dengan PT. TMCI (Tanah Mass Celebes Indah). (2) mengetahui output dan pendapatan petani kakao mitra dan non mitra di PT. TMCI di Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan. (3) mengetahui adanya disparitas output dan pendapatan antara petani kakao mitra dan non mitra di PT. TMCI terletak di

Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.

METODE PENELITIAN

Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena sebagian besar penduduk disana adalah produsen kakao dan ada hubungan kerjasama antara mereka dengan PT TMCI. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah sebesar 1.277 orang. Dimana jumlah petani bermitra sebanyak 953 orang dan non mitra sebanyak 324 orang. Jumlah sampel penelitian kausal perbandingan sebanyak 30 sampel untuk setiap group (Gay and Diehl, 1992) (Fraenkel and Wallen, 1993). Perhitungan didasarkan pada analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis biaya (Soekartawi, 1994). Untuk mengetahui secara statistik apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara petani mitra dan petani kakao non mitra di Kecamatan Lalembuu, digunakan uji T independen untuk mengevaluasi hipotesis kedua kelompok. Rumus untuk menghitung t hitung adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2015):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan: t = nilai t hitung;

(\bar{x}_1) = Rata-rata produksi, pendapatan petani kakao mitra

;

(\bar{x}_2) = Rata-rata produksi, pendapatan petani kakao non mitra

; n_1 = Jumlah sampel petani kakao mitra ;

n_2 = Jumlah sampel petani kakao non mitra;

s_1 = Varian produksi, pendapatan kakao mitra;

s_2 = Varian produksi, pendapatan kakao non mitra dengan kriteria jika Sig. (2-tailed) < α 0,05 (H_0 = perbedaan antara rata-rata 2 sampel); jika Sig. (2-tailed) \geq α 0,05 (H_1 = Tidak ada perbedaan antara rata-rata 2 sampel)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kemitraan di PT. TMCI

Proses kemitraan di PT. TMCI, statusnya sebagai D&S (*Development and Sustainability*) di PT. TMCI akan mentransformasi peserta kegiatan pelatihan TOT (*Training of Trainer*) menjadi trainer atau pelatih untuk Karyawan PT. TMCI dengan mengikuti pelatihan berdasarkan program pelatihan yang telah ditentukan oleh perusahaan. Pegawai diharapkan dapat memberikan penyuluhan kepada petani kakao di tingkat kecamatan tentang budidaya kakao yang baik dan benar hasil mengikuti TOT. Hal ini dilakukan dengan pelaksanaan tiga sampai dua kali setahun untuk kelompok tani mitra dan untuk individu yang dapat berkonsultasi setiap hari jika ada masalah. masalah tata cara budidaya dipermudah oleh PT. TMCI. Pembinaan bagi petani yang bekerja sama sangat penting untuk proses pertanian kakao. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan lapangan dapat mendukung petani saat mengambil bagian dalam kemitraan (Saptana et al., 2022). Informasi yang diberikan meliputi bantuan teknis budidaya pertanian. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Widi et al., 2020), yang menemukan bahwa sebagian petani memiliki pendapat yang baik tentang pengembangan lahan bagi petani.

Menurut Ford Foundation (2013), bisnis yang membeli kakao dari petani dengan pasokan biji kakao sebagai bahan baku sebagai upaya menjamin pasokan bahan baku kakao, sejumlah usaha membantu dan mengarahkan petani. Tujuan dari operasi ini adalah untuk mendapatkan kakao yang memenuhi persyaratan kualitas dan kuantitas perusahaan.

Pola perdagangan yang digunakan dalam kasus PT. TMCI dikenal sebagai pola kemitraan. Sedangkan dalam model kemitraan ini, penerimaan dari perusahaan kecil, dalam hal ini biji kakao, lebih

ditekankan agar sesuai dengan tuntutan perusahaan besar, dalam hal ini PT.TMCI. Perusahaan yang bermitra dengan petani mitra juga menggunakan pola perdagangan dasar. Pola kelembagaan kemitraan usaha komoditas sayuran yang ada di Jawa Barat adalah pola perdagangan umum bawang merah, cabai merah, dan kentang yang disertai dengan pembinaan baik secara individu maupun kelompok dalam budidaya pertanian (Saptana et al., 2022). Menurut penjelasan UU No 9 Tahun 1995 dan UU No. 20 Tahun 2008, pola khas perdagangan adalah kolaborasi antara perusahaan kecil dan perusahaan menengah atau besar, di mana yang terakhir mempromosikan produk dari yang pertama atau di mana yang pertama memenuhi persyaratan yang pertama kepada mitra di yang terakhir..

Menurut pola perdagangan umum, kelompok mitra dan perusahaan mitra memiliki hubungan kemitraan di mana perusahaan mitra menjual barang-barang kelompok mitra dengan memenuhi permintaan mereka. Manfaat dari pola kerjasama ini, menurut studi Wulandari and Nadapdap (2020), adalah petani mitra menjual hasil panennya kepada lembaga mitra, sehingga lembaga tersebut dapat membeli pasokan yang memenuhi kriteria kualitas yang diinginkan. Manfaat dari struktur kemitraan ini berasal dari margin harga, jaminan harga barang yang diperdagangkan, dan jaminan kualitas produk yang disesuaikan dengan kesepakatan para pihak. Menurut studi Umyati (2019), jaminan harga meningkatkan pendapatan petani karena petani percaya kerjasama mereka terlindungi dari gejolak harga, terutama ketika pasar menurun tajam.

Karena konsep kemitraan saling membutuhkan, saling menguatkan, dan saling menguntungkan telah diterapkan, ini dapat dilihat sebagai kemitraan. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995, persekutuan adalah persekutuan antara usaha kecil dan menengah atau besar, yang didukung oleh pertumbuhan berkelanjutan

dari usaha menengah atau besar, dan berpedoman pada asas saling membutuhkan, saling menguatkan, dan saling menguntungkan. Keuntungan. Petani harus mengikuti langkah dan ketentuan tertentu dalam proses kemitraan PT.TMCI sebelum berkolaborasi.

Proses kemitraan PT.TMCI menjabarkan syarat dan langkah yang harus diikuti sebelum berkolaborasi. Prasyarat kerjasama itu antara lain kualitas benih memenuhi standar, yaitu benih yang dijual petani harus memenuhi standar mutu, artinya benih tidak busuk, tidak kempes, dan tidak kempes. tidak berpisah. Selain itu, petani kakao harus memperoleh sertifikasi perkebunan untuk menjalin kemitraan. Kriteria ini dicapai dengan memeriksa kebun petani untuk akurasi dan dengan membuat kelompok tani, dengan nama kelompok yang disesuaikan dengan nama setiap komunitas petani. Kondisi tersebut di atas juga sejalan dengan yang dinyatakan dalam penelitian Firdyansari et al (2016), syarat-syarat yang harus dipenuhi petani sebelum bermitra adalah kualitas biji, kebersihan biji kakao, tidak ada biji yang busuk atau kempes, tidak ada biji yang terbelah atau menginap, sertifikasi kebun, dan adanya dari kelompok tani.

Menurut PT. TMCI, proses kemitraan antara petani kakao, anggota baru bergabung dengan mengisi aplikasi di PT. TMCI, setelah itu pekerja lapangan mendaftar di situs resmi perusahaan. Setelah mengisi formulir pendaftaran, bisnis akan memvalidasi pendaftaran lagi untuk memastikan bahwa informasinya akurat. Petani kakao akan menandatangani kontrak sesuai dengan pernyataan perusahaan setelah ditentukan bahwa telah diakui sebagai mitra. Menurut temuan studi lapangan, sebagian besar petani percaya bahwa mendaftar sebagai anggota mitra perusahaan PT. TMCI adalah proses yang sederhana, sehingga memberikan operasi perusahaan reputasi positif. Proses pendaftaran anggota mitra dalam kategori baik, menurut hasil penelitian yang

menunjukkan hanya mengisi formulir pendaftaran, melampirkan tanda pengenal, lanjut ke tahap peninjauan tanah petani, dan kemudian membahas keanggotaan yang mengikat secara hukum. kontrak.

Mengikuti prasyarat dan proses kemitraan di PT.TMCI, petani kakao mitra memiliki hak dan kewajiban yang berlaku bagi setiap kelompok tani dan anggota kelompok tani, antara lain hak keputusan kontrak, pengetahuan/pemenuhan standar internal (yang merupakan bagian dari kontrak), penerapan kriteria dengan pedoman pelaksanaan kemitraan dalam proses produksi dan pengelolaan perkebunan, dan partisipasi dalam pelatihan berkelanjutan.

Mematuhi praktik yang disarankan dan bersedia menerima atau menerapkan saran teknis berdasarkan persyaratan mitra. Anda juga harus bersedia menerima sanksi jika Anda tidak mematuhi, melaporkan setiap perubahan atau variasi dalam kondisi produksi perkebunan, dan bekerja dengan kelompok tani untuk melindungi hutan, spesies terancam, dan habitat alami spesies. Setiap petani kakao yang tergabung dalam kelompok mitra bersedia memberikan data diri atau informasi identitas diri yang akurat untuk kepentingan program dalam rangka pengelolaan kebun (GAP) yang baik dan peningkatan taraf hidup petani tanpa ada paksaan atau intimidasi, dan semua bersifat pribadi. data akan disimpan, dijaga, dan dijaga kebenarannya serta kerahasiaannya. Kelompok tani dan petani memiliki hak untuk mengajukan banding atas keputusan yang dibuat oleh pengelola atau komite persetujuan.

Untuk memastikan penelusuran dan pemetaan produk, transparansi rantai nilai PT. TMCI, analisis teknis produsen data dan dukungan terkait kepada produsen, manajemen pelaksanaan proyek, kemampuan untuk melakukan penilaian dampak, dan tujuan pemasaran internal dan eksternal, anggota kelompok mitra memberikan izin kepada PT. TMCI dan kliennya untuk terus mengumpulkan, mentransfer, menyimpan, dan menggunakan data produsen (termasuk informasi tentang anggota keluarga dan anak-anak jika ada). Menurut hasil penelitian Sirajuddin et al (2015) hubungan bisnis akan berjalan lancar dan berdampak pada hubungan kerjasama dan kelangsungan usaha bagi bisnis kedua belah pihak ketika mitra memenuhi hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan perjanjian kerjasama yang telah dibuat.

Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Kakao

Laba bersih yang diperoleh petani kakao sepanjang musim tanam disebut pendapatan. Selisih antara seluruh pendapatan dari penjualan kakao dan total pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai pendapatan produsen kakao. Total pendapatan dihitung dengan mengalikan kilo kakao yang dihasilkan dengan harga jual kakao. Baik biaya tetap maupun biaya variabel termasuk dalam keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Tenaga kerja, pupuk, dan pestisida merupakan salah satu biaya variabel baik untuk petani mitra maupun non-mitra. Penyusutan pajak bumi dan peralatan merupakan pengeluaran tetap baik untuk kedua produsen kakao.

Tabel 1. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Petani Kakao Mitra dan Petani Kakao Non Mitra di Kecamatan Lalelmbuu, Kabupaten Konawe Selatan, 2021.

No	Uraian	Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	Produksi (Kg)	974	908
	Harga Rata-rata (Rp/Kg)	30.000	27.000
2	Penerimaan (Rp)	29.220.000	24.516.000
3	Biaya Tetap		
	Penyusutan Alat (Rp)	549.386	590.721
	Pajak Lahan	25.000	25.000
4	Biaya Variable		
	Tenaga Kerja	423.000	315.000
	Biaya Pupuk Organik	180.000	180.000
	Biaya Pupuk Phonska	395.000	360.000
	Biaya Pupuk Urea	269.500	213.500
	Biaya Pupuk Sp36	100.000	140.000
	Biaya Pupuk ZA	125.000	170.833
	Biaya Pestisida	120.000	144.000
	Biaya Pestisida Herbisida	170.000	170.000
5	Total Biaya (3+4)	2.356.886	2.309.054
6	Pendapatan	26.863.114	22.161.946

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata hasil tahunan petani kakao mitra adalah 974 kg, sedangkan petani kakao non mitra adalah 908 kg. Petani kakao mitra mendapatkan harga rata-rata Rp30.000 per kg, sedangkan petani kakao nonmitra menerima Rp27.000 per kg. Dibandingkan dengan petani nonmitra, petani mitra rata-rata memproduksi lebih banyak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Naim et al (2015) yang menunjukkan bahwa karena petani mitra menghasilkan lebih banyak, mereka mungkin lebih populer daripada petani non-mitra.

Menurut Yuyunisari (2018), jumlah uang yang dihasilkan dari budidaya kakao adalah hasil dari kuantitas yang dihasilkan dan harga jual. Kuantitas output yang dicapai sebuah peternakan memiliki dampak pada besarnya pendapatannya. Dengan kata lain, jika output dan harga tinggi, uang yang diterima petani kakao akan lebih tinggi, dan jika rendah, pendapatan yang diterima petani juga akan rendah. Pendapatan rata-rata petani kakao mitra adalah Rp29.220.000, dibandingkan dengan Rp24.516.000 untuk petani

nonmitra. Volume output dan harga jual yang berlaku saat ini menentukan besarnya pendapatan bagi produsen kakao di wilayah studi.

Menurut Laiya et al (2017), biaya tetap adalah biaya yang umumnya tetap dalam jumlah dan terus dikeluarkan terlepas dari volume output. Biaya-biaya yang tidak digunakan dalam satu produksi dan beban pajak bumi disebut sebagai biaya tetap dalam penelitian ini. Penyusutan alat untuk petani kakao mitra sebesar Rp549.386 dan untuk petani kakao non mitra rata-rata sebesar Rp590.721. Pajak tanah sebesar Rp25.000 untuk petani mitra dan nonmitra. Kecuali pajak properti, yang setiap responden membayar jumlah yang sama setiap tahun, total biaya penyusutan bervariasi untuk setiap responden karena perbedaan peralatan dan harga pembelian.

Besarnya biaya variabel yang meliputi harga bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja yang dilakukan di luar rumah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi (Laiya et al., 2017). Biaya meningkat karena semakin

banyak barang yang diproduksi dan semakin banyak bahan yang dibutuhkan. Menurut Igga et al (2019), biaya variabel adalah biaya yang akan berfluktuasi secara proporsional tergantung pada tindakan yang diambil untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan oleh pelaku perusahaan. Biaya tenaga kerja petani kakao mitra rata-rata Rp. 432.000, sedangkan biaya tenaga kerja untuk petani non mitra rata-rata Rp315.000. Harga pupuk juga rata-rata Rp432.000 dan meliputi pupuk organik, pupuk phonska, pupuk urea, pupuk Sp36, pupuk ZA, dan pestisida.

Untuk petani kakao mitra, pupuk organik biasanya berharga Rp180.000, sedangkan untuk produsen kakao nonmitra dikenakan biaya Rp180.000. Untuk petani mitra di industri kakao, harga pupuk Phonska rata-rata Rp395.000, sedangkan Rp360.000. Pupuk urea biasanya berharga Rp269.500 untuk petani kakao mitra dan Rp213.500 untuk produsen kakao non mitra. Untuk petani kakao mitra, biaya pupuk Sp36 rata-rata Rp100.000, sedangkan untuk produsen kakao nonmitra Rp140.000. Untuk petani kakao mitra, biaya pupuk ZA rata-rata Rp125.000, sedangkan untuk petani kakao non mitra Rp170.833. Insektisida Halona biasanya berharga Rp120.000 untuk petani kakao mitra dan Rp144.000 untuk petani kakao non-mitra. Herbisida biasanya berharga Rp170.000 untuk petani kakao mitra dan

Rp170.000 untuk petani kakao non-mitra. Hal ini menunjukkan bahwa biaya didasarkan pada volume output yang dihasilkan pada periode tertentu.

Total biaya adalah hasil dari menambahkan biaya tetap dan biaya variabel bersama-sama. Untuk petani kakao mitra, total biaya rata-rata adalah Rp2.356.886; untuk petani kakao nonmitra sebesar Rp2.309.054. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi tidak jauh berbeda.

Pendapatan dari bertani dihitung dengan mengurangi pendapatan dari semua pengeluaran. Dihitung dalam satuan setahun, pendapatan rata-rata petani kakao mitra adalah Rp26.863.114, sedangkan pendapatan rata-rata petani kakao non mitra adalah Rp22.161.946. Data pendapatan menunjukkan bahwa akibat adanya varians harga yang diperoleh petani, pendapatan petani mitra lebih besar dibandingkan pendapatan petani non mitra di industri kakao. Sedangkan petani kakao non mitra mendapatkan harga Rp27.000/Kg, petani mitra mendapat harga Rp30.000/kg. Menurut penelitian Yulistiono et al., (2018), rata-rata pendapatan tahunan petani kakao mitra adalah Rp18.369.549, sedangkan pendapatan petani nonmitra per tahun adalah Rp14.856.575. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani kakao sudah cukup tinggi.

Uji t-test

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Hitung Uji t Perbandingan Produksi dan Pendapatan Petani Kakao Mitra dan Petani Kakao Non Mitra di Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan, 2021.

No	Uraian	Nilai t hitung	Sig (2 tailed)	Keterangan
1	Produksi	2.259	0.028	Terdapat perbedaan
2	Pendapatan	5.945	0.000	Terdapat perbedaan

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Perbandingan statistik temuan perhitungan dijelaskan pada Tabel 2; Hal

ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara output petani kakao mitra

dan non mitra, yang ditunjukkan dengan nilai Sig (2-tailed) yaitu 0,028 0,05 atau 0,028 lebih kecil dari = 0,05. Hal ini agar, berbeda dengan petani nonmitra yang tidak mendapatkan pembinaan, pohon kakao dari petani mitra merawat tanaman kakaonya dengan baik dan memperhatikan dosis penggunaan pupuk dan obat-obatan yang diberikan. Dengan Sig (2-tailed), yaitu 0,000 0,05, atau 0,000 lebih kecil dari = 0,05 maka terdapat perbedaan antara produsen kakao mitra dan non mitra. Harga barang tani mitra yaitu Rp30.000/Kg, berbeda dengan produk petani non mitra yaitu Rp27.000/Kg, menggambarkan disparitas pendapatan antara petani mitra dan petani non mitra. Sehingga, temuan uji t independen menunjukkan bahwa bekerja dengan PT. TMCI memiliki pengaruh terhadap kemampuan petani kakao untuk meningkatkan pendapatan dan menghasilkan kakao yang lebih berkualitas.

Kualitas biji kakao mempengaruhi harga; namun, para petani kakao seringkali kurang mempertimbangkan kualitas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengolahan pasca panen yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Lalembuu masih bersifat tradisional, artinya biji belum difermentasi, khususnya untuk kakao non mitra. petani. Akibatnya, biji kopi umumnya berkualitas rendah. Kualitas barang kakao yang dibuat dari pertanian rakyat sangat buruk karena tidak difermentasi dan mengandung banyak kotoran dan jamur, menurut temuan penelitian (Listyati et al., 2014).

Karena petani kakao nonmitra di Kabupaten Lalembuu sering menjual produk kakaonya tanpa melalui proses fermentasi, maka dapat dilihat bahwa petani nonmitralah yang menentukan harga yang rendah jika dibandingkan dengan harga yang diperoleh petani mitra. Hal ini didukung oleh temuan penelitian (John et al., 2013), yang menunjukkan bahwa petani kakao rakyat sering menyiapkan dan menjual hasil panen mereka tanpa

fermentasi dan kurang memperhatikan kualitas.

Kemitraan juga penting dalam mempengaruhi hasil produktivitas dan pendapatan petani kakao. Di Kabupaten Lalembuu, bisnis PT.TMCI telah membantu petani dalam menghasilkan kakao berkualitas tinggi dengan menawarkan saran dan pelatihan. Menurut penelitian sebelumnya oleh Wulandari et al. (2020), pelatihan dan penyuluhan yang diberikan kepada petani memudahkan mereka dalam menangani masalah-masalah yang terkait dengan operasi pertanian mereka. Kaitan kerjasama tersebut menginspirasi petani untuk bisa menanam komoditas unggulan yang dibandrol dengan harga tinggi. Temuan penelitian Saida et al (2011), yang menemukan bahwa komoditas yang lebih baik dengan produksi tinggi dan harga jual tinggi serta ketersediaan pemasaran akan meningkatkan pendapatan petani, konsisten dengan hal ini. Pengelolaan pasca panen juga akan berdampak pada kualitas hasil. Kualitas hasil akan sangat baik jika pengelolaannya baik sehingga meningkatkan nilai jual. Untuk memastikan bahwa petani juga mendapatkan keuntungan yang sebenarnya, petani mitra juga terlibat dalam merumuskan undang-undang yang berkaitan dengan kemitraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, (1) proses kemitraan di PT. TMCI menunjukkan bahwa kualitas biji kakao memenuhi norma, dan prosesnya meliputi pembentukan kelompok tani, pengisian dokumen, dan penandatanganan kontrak kerja sama. (2) Rata-rata hasil tahunan responden yang bertani kakao adalah 974 kg/ha, dibandingkan dengan 908 kg/ha untuk responden yang bukan mitra. Pendapatan rata-rata tahunan mitra adalah Rp26.863.114, dibandingkan dengan non-mitra Rp22.161.946. (3) Terdapat perbedaan yang cukup besar antara

pendapatan dan output petani kakao mitra dan non mitra, dengan tingkat kepercayaan menunjukkan adanya perbedaan pendapatan dan produksi petani kakao mitra dan non mitra. Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa PT. TMCI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan petani dengan memberikan saran tentang proses produksi kakao. Selain itu, dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan produsen kakao yang berafiliasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). *Luas Areal dan Produksi Menurut di Provinsi Konawe Selatan (Luas Areal/Ha, Produksi/Ton)*. Konawe Selatan.
- Fidyansari D, Hastuty S, Arianto IK. (2016). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Petani Kakao Bermitra Dengan PT. MARS (Studi Kasus di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur). *Pertanian Berkelanjutan*. 4(2): 1-13.
- Ford Foundation. (2013). *Panduan Pengembangan Usaha Kakao di Daerah*. Jakarta Selatan: Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah.
- Fraenkel J, Wallen N. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. (2nd ed). New York.
- Gay LR, Diehl. (1992). *Research Methods for Business and Management*. Mc. Millan Publishing Company. New York.
- Igga, Hasrisudin, Sundari. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Penjualan Tanaman Hias di Kota Surakarta. *AGRISTA*. 7 (1): 22-31.
- John, Yusuf, Widari. (2014). Pengaruh Cara Pengeloaan Kakao Fermentasi dan Non Fermentasi Terhadap Kualitas Harga Jual Produk Pada Unit Usaha Produktif. *Agribisnis dan Agrowisata*. 9 (2): 99-111.
- Laiya, Murtisari, Boekoesoe. (2017). Analisis Keuntungan Petani Pada Usahatani Jagung Hibrida di Desa Daena, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA*. 2 (1): 56-63.
- Listyati, Wahyudi, Hasibuan. (2014). Penguatan Kelembagaan Untuk Peningkatan Posisi Tawar Petani Dalam Sistem Pemasaran Kakao. *TIDP*. 1 (1): 15-28.
- Naim S, Sasongko LA, Nurjayanti KD. (2015). Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). *MEDIAGRO*. 11(1): 47-49.
- Saida S, Sabiham S, Widiatmaka W, Suthajo SH. (2011). Analisis Keberlanjutan Usahatani Hortikultura Sayuran Pada Lahan Belerang di Hulu Das Jeneberang , Sulawesi Selatan. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*. 12 (2): 101-137.
- Saptana, Kurnia, Indraningsih S, Hastuti LE. (2022). Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha Di Sentra Sentra Produksi Sayuran (Suatu Kajian Atas Kasus Kelembagaan Kemitraan Usaha di Bali, Sumatera Utara dan Jawa Barat). *Sosial Ekonomi Petanian*. 7 (3): 1-25.
- Saptana, Daryanto, A. (2013). *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sirajuddin SN, Aminawar M, Rohani VS, Lestari, Siregar AR, dan Aryanto T. (2015). Analisis Kontrak Sistem Kemitraan Ayam Ras Pedagang dan Kaitannya dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. *JITP*. 4(2): 79-84.

- Sulistiyaningsih. (2012). Pola Kemitraan untuk Meningkatkan Usaha Dalam Pengelolaan Rumput di
- Soekartawi. (1994). *Teori Ekonomi Pertanian dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro dan Menengah.
- Umyati, S. (2019). Pengaruh Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum L.*). *Agrivert: Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 7 (1):1460
- Widi HR, Karyani T, Hapsari H, Trimo H, Hartayo T. (2020). Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Pola Kemitraan Dengan Badan Usaha Milik Rakyat (BUMR) Pangan. *Mimbar Agribisnis: Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 6(2): 575-287.
- Wonda dan Tomahayu. (2016). Pendapatan Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao*) di Kelurahan Hinakombe, Distrik Waibu, Kabuapten Jayapura. *Agrologia 5 (1)* : 30-35
- Wulandari M, Nadapdap H. (2020). Pengaruh Kemitraan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Lembaga Mitra (Suatu Kasus Diasosiasi Aspakusa Makmur. *JIA: Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. 5(3): 84-92
- Wulandari E, Salsabila A. (2020). Presepsi Petani Kentang Terhadap Kemitraan Di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(1): 499-513.
- Yuyunisari, Maharani, Edwin. (2018). Analisis Usahatani Pola Swadaya di Desa Talontam Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi District. *JOM Faperta*, 5.
- Yulistiono, Haspari. (2018). Analisis Pendapatan Petani Mitra dan Petani Non Mitra Pada PT. Sirtanio Organik Indonesia Di Kabupaten Bayuwangi. *UNEJ e-Proceeding*. 276-280